

**NOVEL “PERI KECIL DI SUNGAI NIPAH”:
POTRET PEMBANGUNANISME DAN MARGINALISASI MASYARAKAT DESA PADA AWAL
KONSOLIDASI KEKUASAAN REZIM ORDE BARU**

Muhammad Harya Ramdhoni Julizarsyah¹

Abstract

“Peri Kecil di Sungai Nipah” is a novel which told about the process of political economy consolidation at the beginning of the New Order regime (1966-1971). Sangir village, a fictional village in which the background of the novel is told, was a small entity in Indonesian society also participated in the fall as a result of the ambitions of the global capitalism. In that village also well illustrated how the impact of New Order's political economy consolidation has marginalized villagers in relation to the equivalent of state and government. New Order regime with the support of the army and police has openly repressive approach to the people's village after the destruction toward Indonesian Communist Party (PKI) in year 1965-1966. It has done to succeed their efforts to promote the "developmentalism" and totally rejected communism. Authoritarian approach was also devastated local genuine and old beliefs about respect for nature. The people of Sangir village witnessed how the state has destroyed Nipah's river which for decades helped and supported them. The state has replacing it with a dam that was not beneficial to the people of Sangir village. “Peri Kecil di Sungai Nipah” revealed that practices an alien political ideology was not compatible with the socio-historical context of the local community will bear the negative impact these people's lives.

Key words: Developmentalism, Consolidation, Marginalization, New Order, Nipah River.

Abstraksi

Novel “Peri Kecil di Sungai Nipah” menceritakan tentang proses konsolidasi ekonomi politik pada awal rezim Orde Baru (1966-1971). Kampung Sangir, sebuah kampung fiktif dimana latar-belakang novel tersebut diceritakan, merupakan entitas kecil dalam masyarakat Indonesia yang turut pula terjerumus sebagai dampak dari ambisi kuasa modal global. Di kampung Sangir pula tergambar secara baik bagaimana dampak proses konsolidasi kekuasaan ekonomi politik Orde Baru telah meminggirkan masyarakat kampung dalam hubungannya yang setara dengan negara dan pemerintah. Rejim Orde Baru dengan dukungan tentara dan polisi telah melakukan pendekatan represif secara terbuka terhadap masyarakat kampung Sangir pasca kehancuran Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965-1966. Hal ini dilakukan untuk menyukkseskan usaha mereka dalam mengkampanyekan “pembangunanisme” dan secara total menolak komunisme. Pendekatan otoriter itu turut pula memporak-porandakan kearifan lokal dan kepercayaan lama mengenai penghormatan terhadap alam. Rakyat kampung Sangir menyaksikan bagaimana negara telah menghancurkan sungai Nipah yang selama puluhan tahun turut menghidupi mereka. Negara mengganti sungai itu dengan sebuah bendungan yang ternyata tidak bermanfaat bagi masyarakat. Novel “Peri Kecil di Sungai Nipah” mendedahkan bahwa praktek-praktek sebuah ideologi politik asing yang tidak sesuai dengan konteks sosio-historis masyarakat setempat akan melahirkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Kata kunci : Pembangunanisme, Konsolidasi, Marginalisasi, Orde Baru, Sungai Nipah.

¹ Kandidat PhD Sains Politik pada Pusat Pengajian Sejarah, Politik dan Strategi, Universiti Kebangsaan Malaysia & Staf Pengajar FISIP Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung, Jl. Sri Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung; e-mail : kuntonegoro@gmail.com.

Pendahuluan

Peri Kecil di Sungai Nipah (PKSN) merupakan sebuah epik tentang orang-orang biasa dengan kehidupan yang sederhana. Akan tetapi prosa ini menjadi tidak biasa ketika penulisnya sukses membangun alur yang menarik disertai perwatakan yang kuat dari masing-masing pelaku. Novel ini menjadi semakin menarik ketika berusaha menggambarkan betapa rakyat pedesaan selalu menjadi kelompok yang dirugikan demi pencapaian kampanye pembangunan yang disponsori oleh negara. PKSN merupakan karya ketiga atau novel pertama bagi Dyah Merta yang dilahirkan di Ponorogo, Jawa Timur pada 21 Juli 1978. Ia memulai kariernya sebagai penulis cerita pendek di berbagai media cetak lokal dan nasional. Dua buku karya Dyah sebelumnya adalah *Hetaira*² dan cerita anak berjudul *Pinissi : Petualangan Orang-orang Setinggi Lutut*³. Sementara itu, penulisan novel PKSN telah mulai dilakukan sejak lima tahun sebelum novel tersebut diterbitkan. Pada mulanya novel ini hendak diberi judul *Dalloh* yang menurut Dyah Merta merupakan tokoh sentral dalam cerita tersebut. Perkembangan plot penulisan dan cerita memaksa naskah *Dalloh* berganti judul menjadi PKSN.

PKSN mengambil latar sebuah keluarga terpadang pemilik perkebunan tebu di desa Sangir yaitu keluarga Karyo Petir. Ia memiliki dua orang anak Dagu dan Gora hasil dari perkawinannya dengan seorang perempuan bernama Dalloh. Karyo Petir termasuk transmigran pertama yang turut membuka hutan yang kemudian menjadi cikal bakal desa Sangir. Sebelum kedatangan para transmigran ke wilayah tersebut, desa Sangir hanya sebuah hutan belantara yang angker dan dipenuhi hewan-hewan liar. Kedatangan perantau dari luar telah merubah belantara tersebut menjadi sebuah perkampungan yang permai. Perjumpaan antara Karyo Petir dan Dalloh terjadi ketika desa Sangir masih sepi dan baru ditempati beberapa keluarga. Sebenarnya orang tua Dalloh telah menjodohkannya dengan lelaki lain. Percintaan diam-diam antara Dalloh dengan Karyo Petir telah memusnahkan impian kedua orang tuanya. Perkawinan mereka membuahkan sepasang anak lelaki dan perempuan yaitu Dagu dan Gora.

Sepertimana keluarga terpadang dalam struktur masyarakat desa tradisional, keluarga ini memiliki beberapa pekerja yang turut tinggal bersama mereka. Orang-orang ini membantu beragam pekerjaan rumah tangga dan perkebunan tebu. Diantara pembantu keluarga tersebut yang kerap kali terlibat cukup sering dalam alur cerita adalah Kerapu, Genuk dan bibi Kasemi. Kerapu merupakan pembantu Karyo Petir yang memiliki kedekatan emosional dengan tuannya dibanding pembantu yang lainnya. Karyo Petir secara tidak sengaja menemukan lelaki muda ini hampir mati kelaparan di pinggir desa Sangir. Disebabkan kemarau panjang yang dialami kampungnya, Kerapu bersama beberapa puluh orang lainnya meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib. Keberuntungan ternyata belum menyapa Kerapu dan kawan-kawannya. Dalam perjalanan menuju dunia baru, kapal yang mereka tumpangi dihantam badai dan terseret ke sisi terjal sungai hingga hancur berantakan. Kerapu terlempar jauh dari kapal. Sementara kawan-kawannya hilang entah kemana. Karyo Petir yang tengah berjalan menuju pinggir desa menemukannya dalam kondisi lemah. Pertemuan tidak sengaja ini merubah nasib Kerapu. Sejak itu ia tinggal di gandok milik Karyo Petir dan bekerja sebagai pande besi⁴.

² Dyah Merta. 2005. *Hetaira*, Yogyakarta : Orakel.

³ Dyah Merta. 2005. *Pinissi : Petualangan Orang-orang Setinggi Lutut*, Yogyakarta: Liliput.

⁴ Dyah Merta. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*. Jakarta : Koekoesan, hlm. 26-29.

Tokoh Genuk dan bibi Kasemi ditakdirkan mengada secara "alamiah" di dalam keluarga itu. Hal ini bermaksud bahwa Genuk dan bibi Kasemi juga merupakan pendatang-pendatang pemula di desa Sangir. Kedua perempuan setia ini mengabdikan secara tulus kepada keluarga Karyo Petir hingga kematian menjemput. Pekerjaan mereka sebagai pembantu keluarga Karyo Petir tidak dapat dimaknai sama dengan profesi pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga kelas menengah perkotaan. Hal ini dicontohkan Dyah dengan menggambarkan hubungan antara Kerapu dan Karyo Petir yang berbeda hubungan antara tuan dan hamba. Hubungan keduanya lebih tepat jika diumpamakan seperti hubungan bapak dan anak. Begitu juga dengan Genuk dan bibi Kasemi yang menempati posisi selayaknya kakak dan bibi bagi anak-anak Karyo Petir. Mereka menjadi tempat mengadu bagi keluh kesah Daggu dan Gora. Mereka juga menjadi saksi hidup kenakalan-kenakalan dan perkembangan kehidupan kedua anak Karyo Petir dan Dalloh tersebut. Mereka pula saksi hidup kejayaan dan keruntuhan keluarga Karyo Petir.

PKSN berlatar-belakang awal berdirinya Orde Baru dan konsolidasi ekonomi politik yang terjadi setelah itu. Artikel ini tidak sependapat dengan analisis Donny Anggoro yang menyatakan bahwa novel tersebut berlatar-belakang tahun 1960-an yaitu ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) mulai mencapai puncak kejayaannya⁵. Artikel memiliki beberapa argumen yang menyatakan bahwa novel PKSN bukan berlatar-belakang tahun 1960-an namun lebih mendekati masa-masa awal konsolidasi rejim Orde Baru.

Pertama, wacana pembangunan khas Orde Baru dan segala macam kegagalannya dipaparkan secara gamblang oleh penulis di dalam alur cerita. Kampanye pemerintah Orde Baru tentang perlunya pengorbanan rakyat agar pembangunan dapat dirasakan semua pihak diceritakan penulis dalam sub episode *Peri Kecil dan Anak Babi*.⁶ Pada sub episode tersebut dikisahkan tentang kedatangan bapak menteri dengan menumpang "capung raksasa" yang bertujuan hendak meresmikan sebuah proyek pembangunan. Proyek pembangunan yang dimaksud terlihat megah pada awalnya namun kemudian berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat desa. Pembangunan yang dikampanyekan pak menteri malah memiskinkan dan meminggirkan mayoritas masyarakat di desa Sangir.

Kedua, sub episode *Jip yang Tak Pernah Datang* menggambarkan kisah penembakan misterius yang dialami mandor Jarot. Istilah penembak misterius (petrus) marak pada masa awal Orde Baru. Dalam novel ini mandor Jarot dan beberapa orang lainnya termasuk Daggu putra tertua Karyo Petir merupakan musuh-musuh pemerintah yang kemudian harus mati secara tragis di tangan aparat penguasa. Jarot yang ditembak mati di depan mata Karyo Petir dan Daggu yang harus diakhiri hidupnya di tiang pancang karena secara diam-diam membangun gerakan bawah tanah melawan penguasa, adalah jenis pembunuhan politik yang biasa dilakukan semasa rejim Orde Baru.

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis wacana yang berguna bukan saja untuk memahami pesan sebuah teks tetapi juga hendak membongkar maksud-maksud tersembunyi/tersirat di dalam suatu teks tertulis. Bahkan, melalui analisis wacana seorang peneliti akan dapat membongkar lebih jauh penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang

⁵ Donny Anggoro, "Dongeng dari Sungai Nipah", *Koran Tempo*, 16 Desember 2007.

⁶ Dyah Merta. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*. Jakarta : Koekoesan, hlm. 91-96.

dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks tertulis⁷. Sebagai salah satu cabang ilmu yang terangkum dalam disiplin linguistik, analisis wacana juga memberikan pendedahan awal berkaitan dengan wacana tertentu yang merangkum penjelasan konsep dan dipermudah pemahamannya dengan mengemukakan contoh-contoh analisis yang kritikal⁸.

Pembangunanisme Orde Baru Dalam "Peri Kecil di Sungai Nipah"

Orde Baru Soeharto didirikan dengan latar belakang kegagalan ekonomi yang buruk semasa pemerintahan Orde Lama Soekarno. Krisis politik yang disebabkan huru-hara 1965-1966 telah menyeret Indonesia ke dalam krisis ekonomi yang tidak terbayangkan sebelumnya. Kenaikan inflasi yang mencapai angka 600% berakibat pada melonjaknya angka pengangguran di seluruh Indonesia. Hal ini kemudian memperburuk daya beli masyarakat. Dampak dari kemelesetan ekonomi ini ialah meledaknya kriminalitas yang disebabkan oleh memburuknya kehidupan ekonomi dan sosial di dalam masyarakat. Pada masa itu kestabilan sosial dan politik merupakan sesuatu yang amat mahal.

Akibat dari ketakutan terhadap instabilitas ekonomi dan politik pada pemerintahan sebelumnya mengakibatkan kelangsungan rezim Soeharto dibayang-bayangi oleh kegagalan merawat ekonomi negara mulai dari pembuatan kebijakan hingga pelaksanaannya. Kegagalan membangun ekonomi berarti sama dengan menyeret Indonesia ke alam Orde Lama. Ledakan pertentangan-pertentangan di dalam masyarakat baik yang disebabkan oleh pertentangan kelas maupun ideologi juga dapat membawa negara kembali menuju saat-saat menjelang kejatuhan Orde Lama. Kekhawatiran dan ketakutan yang membebani Orde Baru membawa mereka kepada satu kesimpulan bahwa jargon Orde Lama yang mengangkat "Politik adalah Panglima" harus ditukar menjadi jargon "Ekonomi adalah Panglima". Demi mempraktekkan jargon baru tersebut dan untuk mencapai ambisi pertumbuhan ekonomi serta stabilitas politik yang mantap Orde Baru kemudian melakukan langkah-langkah politik yang tidak lazim serta mengarah pada praktek-praktek pemerintah otoriter dan militeristik.

Peri Kecil di Sungai Nipah mencoba merekonstruksi ingatan kolektif masyarakat Indonesia terhadap watak ideologi pembangunanisme dan kampanye yang dilakukan Orde Baru untuk memperkenalkan gagasannya tersebut. Menganalisis sebuah novel yang bercerita mengenai kebijakan ekonomi politik suatu negara tidak dapat hanya dengan mengandalkan teori sastra dan pemahaman biasa. Kajian yang dilakukan sebaiknya menggunakan teori ekonomi politik yang secara langsung berhubungan dengan teks dan konteks novel tersebut. Dalam konteks PKS yang mencoba menceritakan kampanye Orde Baru terhadap pembangunanisme, artikel ini akan sedikit banyak memaparkan apa yang dimaksud dengan konsep tersebut.

Teori pembangunan merupakan suatu cara dari pihak Barat untuk memasyarakatkan secara luas konsep Kapitalisme di kalangan negara dunia ketiga. Model pembangunan ini menekankan pada meningkatnya angka pertumbuhan yang didukung oleh nilai investasi yang tinggi. Sementara kedatangan investasi biasanya berasal dari negara-negara kaya. Usaha-usaha menarik pemilik modal pun bukan perkara yang mudah. Negara-negara kaya biasanya meminta berbagai persyaratan yang berat bagi negara-negara berkembang. Persyaratan-persyaratan itu biasanya meliputi penyediaan

⁷ Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*, Jakarta : LKIS.

⁸ Idris Aman. 2010. *Analisis Wacana, Bangi : Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia*.

lahan yang murah, tenaga kerja murah, pajak ringan dan kemudahan investasi lainnya. Selain melakukan investasi modal negara-negara kaya juga menawarkan hutang kepada negara-negara berkembang yang mereka sebut sebagai “pinjaman lunak.”⁹

Model teori pembangunan yang dikampanyekan Barat kepada negara-negara berkembang merupakan suatu usaha untuk mensubordinat negara-negara yang tersebut belakangan di bawah kuasa modal negara-negara kaya. Model teori pembangunan ini disebut juga sebagai model pergantungan Neo Kolonial. Konsep ini merupakan lanjutan daripada pemikiran Marx. Ia menganggap bahwa kemunculan dan kemunduran negara-negara dunia ketiga adalah disebabkan terutama oleh evolusi persejaraan sistem kapitalis antara bangsa yang tidak seimbang antara negara kaya dan negara miskin¹⁰. Baran berpendapat bahwa apa yang terjadi terhadap negara-negara berkembang ini dikenal juga sebagai “pembangunan kemunduran” atau *development of underdevelopment*. Hal ini merupakan suatu proses pembangunan yang pada kenyataannya tidak memajukan tetapi semakin memundurkan taraf hidup masyarakat terutama di negara-negara berkembang. Pada kesempatan lain Dos Santos mengingatkan bahwa kemunduran merupakan bentuk pembangunan kapitalisme dimana pembangunan di sebuah negara ditentukan oleh pembangunan negara lain¹¹.

Dyah Merta membedah persoalan praktek-praktek teori pembangunan pada masa awal Orde Baru secara eksplisit dalam novel PKS. Prolog dari sosialisasi istilah “pembangunan” di desa itu ialah dibangunnya sebuah *helipad* di tengah ladang jagung Wak Jo, salah seorang tokoh di desa Sangir, yang saat itu dipenuhi jagung siap panen. Sekelompok kecil orang berhasil membujuk Wak Jo agar merelakan tanahnya dibangun *helipad* untuk pendaratan helikopter yang akan membawa pak menteri. Orang-orang tersebut membawa uang banyak untuk Wak Jo. Mereka adalah orang-orang besar sahabat penguasa. Wak Jo merasa girang hatinya mendapat banyak uang tanpa harus memanen jagung. Ia membagikan seluruh tanaman jagung kepada semua orang. Kemurahan hati Wak Jo membuat setiap sudut desa Sangir dipenuhi harum jagung muda¹².

Pak menteri yang ditunggu warga desa Sangir akhirnya datang dengan menaiki helikopter. Gora menyebut benda itu sebagai “capung raksasa”. Ketibaan pak menteri dengan menumpang raksasa menarik perhatian seluruh penduduk desa Sangir. Orang-orang berkumpul memenuhi bekas ladang Wak Jo yang melebar sebagai lapangan. Seluruh penduduk gembira menyambut kedatangan pak menteri. Dalloh yang jarang berdandan tidak mau melewatkan peristiwa itu dengan memakai bedak dan gincu. Karyo Petir pun tidak ketinggalan memakai pakaian terbaiknya. Warga yang berbondong-bondong datang ke bekas ladang Wak Jo baru menyadari bahwa lelaki yang disebut pak menteri adalah seorang lelaki setengah tua dan botak. Warga desa Sangir pertama kali mendengar istilah “pembangunan” ketika pak menteri berpidato di hadapan mereka. Lelaki botak itu menyerukan tentang perlunya desa Sangir dibangun demi mendukung pembangunan yang dicanangkan pemerintah.

⁹ Arief Budiman. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

¹⁰ Amir Hussin Baharuddin. 1984. *Ekonomi Pembangunan*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 307.

¹¹ Ibid, hlm. 308.

¹² Dyah Merta. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*. Jakarta : Koekoesan, hlm. 90.

Warga desa Sangir terpesona oleh kata “pembangunan” yang baru pertama kali mereka dengar. Setelah kedatangan pak menteri dengan “capung raksasa” warga desa Sangir mulai disuguhi dengan beragam aktivitas asing yang disebut-sebut sebagai usaha pemerintah untuk melaksanakan “pembangunan” di desa Sangir. Ritual “pembangunan” dimulai dengan ledakan tanda dimulainya pendirian sebuah waduk yang disambut gegap gempita seluruh penduduk. Ledakan tersebut diikuti dengan pembangunan barak-barak di sekitar lapangan bekas ladang Wak Jo. Barak-barak yang dibangun itu ditinggali oleh beberapa puluh orang tentara. Pada sisi lain barak ditinggali oleh para kuli bangunan yang didatangkan dari tempat yang jauh. Beberapa minggu kemudian banyak buldoser tiba di desa Sangir. Jalan-jalan di desa itu diperlebar dan diratakan. Kepala desa mengatakan kepada para penduduk bahwa desa Sangir tengah mengalami pembangunan dari desa menuju kota sebagaimana desa-desa yang lain. Sejak saat itu istilah “pembangunan” mulai akrab di telinga Gora kecil dan para penduduk desa Sangir.

Dyah Merta menggambarkan bahwa praktek-praktek pembangunanisme yang diperkenalkan Orde Baru merupakan lipstik yang mempesona masyarakat desa Sangir. Masyarakat desa tersebut untuk pertama kalinya dihimbau agar berperan serta dalam pembangunan. Rezim menginginkan “pengorbanan yang tulus” dari masyarakat Sangir. Wak Jon adalah orang pertama di desa itu yang harus merelakan kebun jagungnya dibeli “sahabat-sahabat” penguasa demi mendukung pembangunan. Pembangunanisme Orde Baru yang menampakkan wajah bersahabat kepada masyarakat desa Sangir sebenarnya menyembunyikan sifat buruk yang bersifat menindas terhadap warga desa tersebut.

PKSN menceritakan bagaimana masyarakat desa Sangir terhipnotis oleh istilah baru “pembangunan”. Mereka bukan hanya sekedar terpaku pidato pak menteri layaknya seorang nabi yang tengah bersabda namun mereka juga menjadi peserta pasif pembangunan. Dyah Merta dengan cukup baik menggambarkan secara sederhana dan lugas bagaimana Orde Baru merancang ide pembangunanisme sebagai alat untuk melakukan konsolidasi ekonomi politik pada awal pemerintahannya. Pembangunan barak-barak militer juga digambarkan Dyah sebagai bentuk lazim persekutuan penguasa otoriter Orde Baru, pengusaha dan kaum bersenjata dalam mengamankan praktek-praktek pembangunanisme yang menghalalkan segala cara. Pembangunan terhadap desa Sangir memerlukan modal yang tidak sedikit. Kapital yang diperlukan itu berasal dari pengusaha atau pihak kapitalis. Pada titik ini kaum kapitalis menuntut pengertian negara Orde Baru untuk memudahkan prosedur birokrasi dan jaminan keselamatan modalnya. Hal ini bisa sukses dilakukan apabila negara memfasilitasi kemudahan investasi modal dengan melibatkan tentara sebagai penjaga akumulasi kapital. *Peri Kecil di Sungai Nipah* dengan secara baik pula menggambarkan persekutuan antara negara Orde Baru, pemodal dan tentara.

Dyah mengisahkan dalam novelnya bahwa ide dan praktek pembangunanisme ternyata gagal mensejahterakan masyarakat setempat. Jargon-jargon seperti “pembangunan untuk kemajuan desa” dan “masyarakat adalah subjek pembangunan” digagalkan oleh kenyataan di lapangan. Pembangunan waduk dan kemudian disusul oleh pembangunan pabrik gula “Madu Kroco” telah menyingkirkan perkebunan-perkebunan tebu dan jagung milik rakyat. Investor-investor besar membangun pengilangan air bersih dan meneguhkan kapitalisasi pertanian yang tidak terbatas. Apabila dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi pembangunan di desa Sangir memang telah menyumbang bagi stabilitas ekonomi Orde Baru. Pada sisi lain pembangunan yang didukung oleh

modal dari kapitalis-kapitalis yang rakus telah menghancurkan kehidupan masyarakat Sangir yang damai dan bersahaja. Pada titik inilah teori Paul Baran menemui kebenarannya bahwa pembangunanisme yang dipraktekkan Orde Baru di desa Sangir gagal membawa kemajuan. Pembangunanisme di wilayah tersebut malah memunculkan keterasingan warga sekitar dengan kehadiran waduk dan pabrik-pabrik baru. Seperti yang dikatakan Dyah Merta dalam PKSN bahwa masyarakat desa Sangir hanya mengambil sepersekian kebahagiaan sungai Nipah yang telah berubah menjadi waduk raksasa. Pendapat Baran bahwa apa yang terjadi terhadap desa Sangir sebagai bagian dari “pembangunan kemunduran” atau *development of underdevelopment* menemui kenyataannya yang tidak dapat ditampik lagi. Pembangunan di desa Sangir juga amat tergantung dengan keberadaan pemodal luar negeri yang menanamkan modalnya dalam pembangunan waduk di sungai Nipah¹³.

Dampak Konsolidasi Kekuasaan Ekonomi Politik Orde Baru Terhadap Marginalisasi Masyarakat Desa

Membaca desa Sangir dalam novel “Peri Kecil di Sungai Nipah” tidak berbeda dengan membaca miniatur Indonesia pada sebuah desa. Miniatur Indonesia yang dimaksud bukan dari segi heterogenitas penduduk yang bersuku-suku namun dari perspektif sejarah penghisapan sekelompok kecil pemodal terhadap sekelompok besar penduduk. Kisah manisnya gula yang membuat para pemodal datang dari segala penjuru dirawikan oleh Dyah dengan sangat baik. Pada fragmen “Dari Waduk ke Ladang Tebu ke Pabrik”, ia menceritakan kepada pembaca tentang riwayat kemunculan pertama kali tanaman tebu di wilayah sungai Gangga, India hingga riwayat tebu di Jawa yang konon telah berumur 1.500 tahun.

Membaca desa Sangir dari perspektif Dyah Merta adalah juga seperti membaca riwayat panjang penindasan dan penghisapan terhadap rakyat Indonesia sejak zaman feodalisme, kolonialisme hingga masa pemerintahan Orde Baru Soeharto. Dyah secara eksplisit melukiskan desa Sangir dan riwayatnya sebagai kisah Indonesia pada sebuah desa di perdalaman Jawa. Sebuah sindiran yang telak jika pembaca menyimak percakapan antara Dagu dan Gora (dua tokoh dalam lakon cerita itu) berikut ini:

“INDONESIA, di mana itu? Seperti sekelumit kisah di Sangir”, Gora mengerenyitkan dahi diikuti tawa Dagu. Mereka berdua tertawa bersama-sama.¹⁴”

Desa Sangir dan warganya adalah objek penindasan dan penghisapan tiada tara yang dilakukan oleh kapitalis-kapitalis besar “sahabat penguasa”. Sebelum kedatangan pak menteri yang diikuti pembangunan waduk di Sungai Nipah dan pembangunan pabrik gula masyarakat desa Sangir hidup tentram, sejahtera dan aman. Sebagaimana Dyah Merta menuturkan :

“Sungai Nipah adalah sungai besar yang selama ini menumbuhkan tak hanya gambut dan rumput, ikan-ikan seperti terbang dan jatuh ke talam hanya dengan duduk di tepian, juga umbi dan tebu

¹³ Amir Hussin Baharuddin. 1984. *Ekonomi Pembangunan*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 307-309.

¹⁴ Dyah Merta. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*. Jakarta : Koekoesan, hlm. 189.

bermunculan karena aliran sungai itu. Sungai yang membuat masyarakat Sangir selalu memiliki senyum paling manis di samping mereka memiliki kebun gula yang manis¹⁵”

Ketentraman dan keindahan desa Sangir dan sungai Nipah hilang dalam sekejap. Sungai Nipah yang dulu menjadi sumber nafkah para nelayan kecil telah diledakkan dan berganti wujud menjadi waduk raksasa yang nyaris menenggelamkan desa Sangir. Ikan-ikan yang berterbangan lindap di dalam lumpur sungai itu. Kebun gula yang menghampar luas di desa Sangir pun telah bertukar wujud menjadi pabrik tebu yang dimiliki perseorangan. Petani tebu terhimpit oleh keberadaan pabrik gula tersebut. Mereka tidak dapat lagi mencicipi manisnya harga tebu karena pabrik tebu telah memonopoli harga jual tebu dan memaksa para petani menjual tebunya dengan harga murah. Perlahan-lahan senyum paling manis yang dimiliki warga desa Sangir pun melenyap menjadi tangisan yang mengharu-biru.

Eksistensi masyarakat desa Sangir yang terpinggirkan dan terlupakan oleh penguasa dan pemodal sangat bertentangan dengan kondisi desa mereka yang mulai menampakkan kemajuan secara fisik. Dyah Merta menggambarkan pesatnya kemajuan desa Sangir tersebut :

”Dalam kurun dua puluh dua tahun, pembangunan di desa Sangir bergerak dengan kecepatan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Aset paling berharga selain pembangunan waduk adalah tanah Sangir yang sangat cocok untuk menanam tebu. Proses pembangunan waduk diiringi dengan pembangunan jalan-jalan beraspal, rel kereta dan pabrik tebu. Empat tahun sesudah itu disusul pembangunan pabrik sirup Madu Kroco. Kesuksesan pembangunan di Sangir membuat banyaknya pendatang berstatus sebagai pekerja yang memang sengaja di datangkan untuk menjadi karyawan dan buruh di perusahaan-perusahaan baru¹⁶”

Pabrik tebu telah menggantikan penggilingan tebu secara sederhana. Apabila dulu penggilingan tebu dilakukan dengan menaruh dua tabung kayu yang diputar oleh seekor sapi dengan perantaraan sebuah roda gigi dan sebuah poros sepanjang 4,5 meter maka, proses mesinisasi telah mempercepat proses penyaringan sari tebu menjadi sebanyak dua kali lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Kapitalisme dan mesin memang memudahkan segala proses teknikal yang selama ribuan tahun dikerjakan manusia melalui gilda-gilda sederhana. Kemajuan pesat teknologi dan industri kapitalis telah mereduksi tenaga puluhan orang menjadi tenaga sebuah mesin saja. Hal itu yang terjadi di desa Sangir. Proses mesinisasi telah mempercepat dan memudahkan segalanya namun hal itu juga yang menjadi sebab terpinggirnya masyarakat desa tersebut. Pabrik yang didirikan telah memangsa tanah-tanah subur milik penduduk setempat. Selain itu keberadaan pabrik juga secara nyata tidak memberikan kesejahteraan bagi penduduk desa Sangir karena pabrik tebu tersebut lebih memilih mengimpor tenaga buruh murah dari tempat yang jauh.

Keberadaan tenaga buruh murah bukan merupakan jawaban bagi permasalahan tenaga kerja di pabrik tebu. Kedatangan tenaga buruh yang diambil dari tempat yang jauh malah melahirkan kontradiksi kelas di dalam pabrik tebu tersebut. Pabrik itu berdiri dengan dikelilingi pagar berduri yang terbuat dari anyaman kawat yang dialiri listrik dan berjeruji lancip. Orang-orang yang bekerja di

¹⁵ *Ibid*, hlm. 91.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 189.

dalam pabrik seperti ribuan unggas dan burung yang dikurung tanpa memiliki kebebasan sedikitpun. Mereka tinggal di mes kecil berukuran dua kali tiga, saling berhimpit dan berdesak-desakan. Di siang hari, mereka bekerja keras di pabrik bahkan lembur hingga malam hari. Sepulang bekerja, mereka masuk rumah yang hanya mirip kamar penampungan. Got mampat dan bau serta kumpulan tikus hitam yang besar-besar adalah karib yang akrab. Belum lagi kecoa dan lalat jika musim hujan tiba. Nyamuk mendengung-dengung seperti musik yang akan selalu menemani setiap tidur.¹⁷

Seperti halnya sebuah pabrik yang didirikan oleh kapitalis-kapitalis tamak yang berniat menghisap sampai titik darah terakhir kaum buruh; pabrik tebu di desa Sangir juga dilengkapi dengan arena judi dan tempat penjualan minuman keras. Para buruh berada dalam lingkaran setan tanpa jalan keluar sama sekali. Mereka dipaksa untuk terus bekerja dengan upah kecil tanpa sedikitpun memiliki kesempatan untuk mempertanyakan penindasan tidak manusiawi yang mereka alami. Kaum buruh yang telah terjebak dengan hutang di meja judi tidak dapat lari dari kenyataan memilukan seperti ini. Bangkit menuntut kenaikan upah adalah mustahil sementara berhenti sebagai buruh juga suatu hal yang musykil karena semakin hari hutang mereka semakin menumpuk karena judi. Pada akhirnya gaji yang kecil tidak sampai ke rumah. Istri dan anak menjadi objek penindasan dan pelampiasan kesal setelah uang gaji mereka lenyap bersama minuman keras atau lesap di meja judi

Proyek pembangunan Orde Baru juga menerbitkan teror-teror yang sengaja dimunculkan. Teror-teror itu dialamatkan kepada sekelompok orang yang berwawasan kritikal yang merasa tidak puas dengan keadaan di desa Sangir. Mereka juga mengorganisir buruh pabrik tebu untuk melakukan demonstrasi menuntut kenaikan upah dan perbaikan fasilitas. Peristiwa itu berawal di pagi hening yang tiba-tiba dipecahkan oleh sebuah demonstrasi besar-besaran seluruh buruh pabrik tebu tersebut. Demonstrasi akhirnya dihentikan dengan kesepakatan antara buruh dan pimpinan pabrik. Seorang direktur menandatangani nota kesepakatan dengan lima orang wakil demonstran di sebuah ruang kerja. Sementara dua ribu buruh pabrik masih berdiam diri di luar dengan spanduk dan yel-yel. Esok barisan yang riuh itu digantikan dengan panggilan dan barisan seratus lima puluh orang yang akan dipindahkan dengan tawaran kenaikan gaji. Seluruh pekerja yang berjumlah seratus lima puluh orang diangkut dengan tiga truk tertutup menuju pelabuhan fery di sungai Nipah. Sesampai di pelabuhan mereka dinaikkan ke dalam kapal. Kapal bergerak perlahan ke utara. Setelah setengah jam berjalan kapal tersebut tiba-tiba berhenti. Salah seorang awak kapal memanggil satu persatu buruh untuk masuk ke dalam ruangan karena akan diadakan pemeriksaan kembali dan penandatanganan kontrak kerja. Di dalam ruangan para pekerja diinterogasi dan dilucuti semua barang bawaannya sementara tubuh mereka diikat dengan sebuah besi berat, lalu mereka merasa terbang ke tempat yang sejuk akibat minuman yang dicampur obat penenang mematikan. Begitulah nasib seratus lima puluh orang yang hilang dalam semalam dan hanya terdengar suara debur disusul sepi.¹⁸ Dyah Merta berhasil memunculkan fantasi yang luar biasa berkenaan pembantaian diam-diam terhadap seratus lima puluh buruh termasuk beberapa pemimpinnya. Sampai sejauh ini belum ditemukan data mengenai pembunuhan terencana terhadap seratus lima puluh buruh pabrik gula seperti yang diceritakan oleh Dyah Merta. Artikel memiliki dua pendapat mengenai kisah

¹⁷ *Ibid*, hlm. 190.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 197-198.

pembunuhan berencana ini. *Pertama*, cerita pembunuhan berencana terhadap seratus lima puluh buruh pabrik gula merupakan fantasi penulis melihat kekejaman dan teror yang dilakukan Orde Baru terhadap gerakan buruh dan gerakan pro demokrasi di Indonesia. *Kedua*, sebagaimana seorang penulis profesional yang mengedepankan keakuratan data kemungkinan Dyah Merta memiliki data-data yang mirip dengan kisah serupa yang pernah terjadi di salah satu wilayah di Indonesia. Penulis kemudian mengadaptasi kisah itu menjadi bagian dalam novelnya. Akan tetapi pendapat kedua ini memiliki tingkat probabilitas yang rendah karena apabila hal itu pernah terjadi tentu saja akan menjadi peristiwa paling buruk yang pernah dialami gerakan buruh di Indonesia sejak masa kolonial hingga sekarang.

Teror-teror yang sengaja dimunculkan pihak penguasa tidak hanya mengorbankan seratus lima puluh buruh pabrik gula. Teror itu juga menimpa beberapa tokoh di dalam novel tersebut karena dianggap meresahkan para penguasa. *Apparatus ideology* dikerahkan untuk menghabisi mereka yang dianggap bertanggung-jawab dan berada di balik layar perlawanan kelas pekerja. Kekerasan menjadi momok yang tumbuh subur di desa Sangir. Masyarakat baru menyadari setelah teror berulang-kali menimpa mereka dan membuat mulut mereka terbungkam. Apabila kisah pembunuhan yang dialami seratus lima puluh pekerja di sungai Nipah berlangsung secara diam-diam maka, teror yang menimpa beberapa orang tokoh dilakukan secara terbuka oleh para aparat penguasa.

Mandor Jarot adalah korban pertama yang mengalami nasib naas mati di tangan penembak misteris (petrus). Karyo Petir merupakan salah seorang saksi mata pembunuhan tersebut. Saat itu ia dijemput sebuah jeep misterius menuju suatu tempat yang rahasia. Dua orang lelaki yang menjemputnya menutup wajahnya dengan kain. Hanya kedua mata dan hidung mereka yang terbuka. Salah seorang dari penjemputnya mengingatkan warga desa agar tidak sekalipun meremehkan kehadiran mereka. Jika hal itu dilanggar maka malam-malam selanjutnya akan menjadi malam terburuk bagi satu persatu warga desa Sangir. Seorang lelaki yang ditangkap oleh gerombolan itu dipaksa lari dengan tangan terikat. Tidak lama kemudian suara letusan terdengar dan lelaki bernasib naas itu pun roboh tak bernyawa. Karyo Petir mengetahui bahwa lelaki yang baru saja ditembak mati itu adalah mandor Jarot. Lelaki itu adalah saingan terberatnya di arena judi sabung ayam. Mandor Jarot juga terkenal sebagai bajingan yang suka meniduri istri orang. Di antara korban mandor Jarot adalah Genuk, pembantu Karyo Petir, yang diperkosa hingga hamil.¹⁹

Korban selanjutnya dari upaya-upaya represif penguasa adalah dengan membunuh Daggu putra pertama Karyo Petir. Daggu dibunuh secara sadis setelah diseret dari tempat persembunyiannya. Orang yang memberi tahu tempat persembunyian Daggu adalah Kulung si anak babi. Kematian Daggu seolah membayar lunas dendam Kulung kepada Karyo Petir bapak spermannya. Ia merasa puas dapat menghancurkan keluarga Karyo Petir secara bertahap. Setelah berhasil “membunuh” bapak spermannya dengan cara mendedahkan persembunyiannya dengan Gora, Kulung secara tak langsung membunuh ibu tirinya Dago yang kehilangan suami secara mendadak. Gora juga mengalami guncangan setelah tahu lelaki yang menidurinya adalah saudara sebakannya. Puncak dari pembalasan dendam Kulung adalah melaporkan persembunyian Daggu kepada pihak penguasa. Daggu

¹⁹ *Ibid*, hlm. 67.

dianggap musuh pemerintah dan pihak kapitalis karena menghasut warga desa Sangir untuk tidak menjual rendeman tebu kepada pabrik tebu.

Tahap-tahap penangkapan dan pembunuhan terhadap Daggu merupakan tipikal pembunuhan politik yang biasa dilakukan oleh penguasa-penguasa otoriter. Daggu ditangkap dan ditahan di sebuah penjara tanpa persidangan. Gora menyaksikan penangkapan kakaknya dengan lidah kelu. Ia tak kuasa mempertahankan genggamannya sang kakak. Dunia Gora menjadi kelabu secara tiba-tiba ketika lima jenderal menyeret paksa pangeran kecilnya.²⁰ Novel ini menguraikan tahap demi tahap penangkapan dan pembunuhan politik ala Orde Baru tersebut :

“Sejak diseret dari rumahnya, daggu disekap di sebuah ruang isolasi dan diinterogasi beberapa kali. Tubuhnya lebam akibat penyiksaan yang dilakukan oleh beberapa oknum aparat. Daggu dicurigai sebagai salah satu provokator kerusuhan yang akhir-akhir ini terjadi di seluruh pelosok sangir.”²¹

Gora mendapat informasi bahwa Daggu ditahan di polsek Sangir. Ia memohon untuk bertemu kakaknya namun ditolak oleh pihak kepolisian karena tidak mendapat izin dari pihak berwenang. Hingga tiba di suatu siang ketika Gora melihat sesosok tubuh dipancang di tengah lapangan desa. Tidak seorang pun penduduk diizinkan mendekati sosok tubuh yang dipancang itu. Saat itu Gora melihat kembali kakak yang disayanginya mati dibunuh secara sadis. Tahap-tahap penyiksaan ala Orde Baru yang ditampilkan dengan baik oleh Dyah Merta :

“....Daggu mencoba melarikan diri dari tahanan tapi ia tak bisa kabur dengan mudah.... Daggu ditemukan di dekat kebun tebu oleh aparat setelah pengejaran yang melelahkan. Lalu mereka menyeretnya di belakang kuda dengan tali yang diikatkan ke tangan dan kaki. Tubuh Daggu terpelantik kesana kemari hingga sampai ke lapangan desa. Lalu ia dipancang di tengah lapangan sebagai hukuman atas tahanan yang melarikan diri. Tapi kondisi tubuhnya sungguh mengerikan. Selain lebam, sepasang matanya mengeluarkan darah, sedang mulutnya mengeluarkan cairan berwarna hitam. Ada yang bersaksi bahwa setelah ditemukan di dekat kebun tebu, seorang oknum aparat memaksa Daggu menjulurkan lidah, lalu sebuah gunting besar menjepit lidah Daggu hingga separuh dagingnya terlempar ke tanah. Tubuhnya menggelepar seperti ayam yang disayat lehernya. Setelah itu, mereka mencambuki Daggu sebelum menyeret tubuhnya dengan kuda dan memancang tubuhnya di tengah lapangan desa. Tubuh Daggu dipancang dan dibiarkan di sana. Di bawah tubuhnya terpasang papan bertulisan; PROVOKATOR PANTAS MATI SEPERTI INI.....”²²

Penyiksaan dan pembunuhan yang dialami Daggu nampak agak berlebihan namun kejadian seperti itu bukan merupakan suatu hal yang mustahil terjadi di sebuah negara otoriter seperti Orde Baru. Negara militeristik seperti Orde Baru memiliki kecenderungan untuk menghalalkan segala cara demi mempertahankan agenda pemerintahan dan kekuasaannya. Tahap-tahap penyiksaan dan pembunuhan yang dialami Daggu mengingatkan kami pada metode penyiksaan narapidana yang berlaku pada masa Romawi kuno dan di Eropa pada abad pertengahan. Seorang narapidana berbahaya dihukum mati dengan cara kedua tangan dan kakinya diikat ke empat ekor kuda yang

²⁰ *Ibid*, hlm. 263.

²¹ *Ibid*, hlm. 265.

²² *Ibid*, hlm. 266-267.

berlari menuju empat arah yang berlawanan. Para aparat membiarkan proses pelaksanaan hukuman tersebut walaupun si korban telah menjerit-jerit ketakutan. Hukuman mati tersebut baru dinyatakan berakhir apabila tubuh si terdakwa berhasil diceraikan oleh keempat ekor kuda yang berlari ke empat penjuru berbeda²³.

Pembunuhan politik terhadap Dagu yang dilakukan secara telanjang oleh pihak penguasa juga mengingatkan kami pada teror-teror dan pembunuhan politik dalam sejarah Jawa. Perbuatan sadis itu pernah dicontohkan oleh raja Mataram Amangkurat I yang secara sadis membantai ratusan ulama Islam. Kekuasaan Jawa yang bersifat mutlak dan tidak boleh terbagi mesti menjaga kewibawaannya dari bermacam gugatan dan ancaman. Pemilik kekuasaan Jawa yang bersifat mutlak ini mesti merespon segala macam perlawanan itu secara betul, efektif dan efisien. Respon harus dilakukan secara betul tanpa kesalahan sedikit pun. Respon juga mesti dilaksanakan secara efektif dan efisien agar dapat menghemat waktu dan tenaga. Penyiksaan terhadap Dagu telah memenuhi ketiga kriteria tersebut. Pembunuhan dilakukan secara betul dengan tujuan menghancurkan dalang kekacauan. Pembunuhan dilakukan secara efektif dan efisien dengan tujuan meneror masyarakat untuk tidak sekalipun mengulang dosa-dosa Dagu terhadap penguasa. Soeharto sendiri pernah berkata bahwa ia tidak akan ragu-ragu menindak siapapun yang berniat mengusik kekuasaannya.

Apa yang dilakukan oleh pembangunanisme Orde Baru di desa Sangir adalah “pembangunan kemunduran.”²⁴ Rezim Orde Baru memang telah sukses membangun desa itu secara fisik namun secara mental masyarakat desa Sangir mengalami kemunduran. Desa yang semula dihidupi dengan cinta, kasih sayang dan tenggang rasa kemudian berubah menjadi perkampungan tanpa moralitas. Hal ini disebabkan oleh kapitalisme yang telah mereduksi segalanya. Saiful Arif²⁵ mengatakan apabila semuanya direduksi dan dipahami sebagai kapital, maka disanalah sebenarnya pereduksian nilai-nilai sosial, cita-cita nasional dan kehidupan yang sejahtera sedang terjadi. Nilai-nilai yang dahulu kerap akrab menyapa, kini berganti dengan sistem nilai baru yang menempatkan rekayasa individu dan pemilikan kapital sebebas-bebasnya sebagai tuan. Bagi sebagian orang ia adalah hantu gentayangan yang selalu siap untuk mencekik leher orang tersebut. Tetapi bagi sebagian orang ia adalah keindahan dunia tiada tara; hantu yang bagi kebanyakan orang sangat menggairahkan.

Pembangunan kemunduran yang dialami desa Sangir dan sungai Nipah juga menerbitkan kecemasan dalam diri Dalloh. Istri mendiang Karyon Petir itu sering mengeluarkan keluh kesahnya terhadap dampak pembangunan di desanya kepada Gora yang telah beranjak dewasa. Menurut Dalloh sungai Nipah tak seperawan dulu. Ia bahkan mencemaskan perkembangan sungai itu yang tumbuh sebagai lelaki atau perempuan. Ia juga mengkhawatirkan bagaimana kelak amarah sungai Nipah memuncak. Sungai Nipah tak lagi menjadi ibu yang lembut tapi ia akan berubah menjadi bapak yang menenggelamkan desa. Pada kenyataannya Sungai Nipah sedang berproses menuju titik puncak kemarahannya²⁶.

Novel “Peri Kecil di Sungai Nipah” ditutup dengan kematian Dalloh yang terjadi secara tiba-tiba. Ia ditemukan Gora tak bernapas lagi, terkulai di kursi goyang, gulungan benang terlepas dari

²³ Michel Foucault. 2002. *Pengetahuan dan Metode : Karya-karya Penting Foucault*, Yogyakarta : Jalasutra.

²⁴ Amir Hussin Baharuddin. 1984. *Ekonomi Pembangunan*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 307-308.

²⁵ Saiful Arif. 2000. *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁶ Dyah Merta. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*. Jakarta: Koekoesan, hlm. 147.

tangganya jatuh menjulai ke lantai. Semula Gora mengira ini hanya permainan ibunya tapi setelah ditunggu beberapa lama, ibunya tidak memberi reaksi apapun seperti biasa. Setelah memastikan ibunya benar-benar meninggal, ia baru memberitahu bibi Kasemi dan Kerapu. Gora menyentuh wajah ibunya, lalu menyekanya dengan handuk basah. Ia berharap wajah ibunya tetap segar sekalipun perempuan itu tidak pernah lagi membersihkan diri. Ia menatap lamat wajah yang perlahan bergerak memucat, begitu damai, dan begitu hening²⁷.

Dalloh dikuburkan tepat di ruang tengah rumahnya. Ia tidak disandingkan dengan Karyo Petir di pemakaman umum. Dyah ingin menegaskan bahwa Dalloh adalah pusat cerita romannya walaupun kami lebih meyakini Gora-lah yang tepat disebut pusat riwayat. Sekalipun demikian Dalloh adalah riwayat penghabisan dari keluarga itu. Ia merupakan silsilah paling penghabisan yang bermukim di rumah itu. Ketika suatu kali Kulung menjenguk rumah Karyo Petir untuk membunuh rindunya pada masa lalu ia merasakan betapa aura kebesaran rumah itu telah lenyap. Sesuatu yang tertinggal adalah sebuah rumah yang menyimpan sejarah turun temurun dan peradaban sebuah keluarga. Rumah bapak spermanya itu mewakili wajah sebuah desa yang diam-diam mulai menyembunyikan riwayat masa lalu dan bermetamorfosis ke arah yang asing. Sesuatu yang asing itu adalah penindasan sewenang-wenang dan persekutuan antara penguasa, tentara dan pemodal yang melahirkan anak haram bernama pembangunan. Anak haram itu bukan saja meminggirkan warga desa Sangir namun juga telah meruntuhkan derajat mereka hanya sebagai buruh upahan yang dibayar. Pembangunanisme merubah orang-orang yang bertahan di Sangir serupa kaum hamba pendiam dan penurut. Mereka hidup di pinggir dengan mengais-ais sampah dan menjadi penonton pasif roda kapital yang dengan rakus terus berputar. Pergerakan modal yang dahsyat dengan mengatasnamakan pembangunan telah merampas setiap remah-remah mimpi, kehidupan, kebebasan dan hak alamiah atas air dan tanah. Segala hal yang selama ratusan tahun dimiliki secara percuma oleh seluruh warga desa Sangir kini berubah menjadi properti yang dijual-belian.

Kesimpulan

“Peri Kecil di Sungai Nipah” menggambarkan proses peralihan politik dari Orde Lama ke Orde Baru dengan cukup baik. Novel tersebut juga menggambarkan proses konsolidasi ekonomi politik pada masa awal Orde Baru terhadap masyarakat pedesaan. Proses-proses tersebut mendukung hujahan Richard Robinson mengenai kemunculan Negara Orde Baru yang otoriter dengan dukungan kuat kelas pemilik modal yang bertujuan membentuk sebuah negara industri baru sebagai partner seimbang negara-negara industri di benua Eropa dan Amerika Serikat²⁸. Artikel ini setidaknya menyumbangkan tiga hal bagi perkembangan kajian hubungan karya sastra dengan ilmu-ilmu sosial:

Pertama, Dyah Merta melalui PKSN berhasil mengolah gagasannya dalam melukiskan bagaimana watak ideologi Pembangunanisme yang dikampanyekan pada awal Orde Baru. Ia menggambarkan bahwa pembangunanisme Orde Baru berwatak penindas dan penghisap. PKSN juga berhasil menggambarkan betapa Orde Baru berhasil mengkampanyekan ide pembangunanisme hingga pelosok desa perdalaman seperti Sangir. Kampanye istilah “pembangunan” dan praktek-

²⁷ *Ibid*, hlm. 284.

²⁸ Richard Robinson, “Authoritarian States, Capital-Owning Classes, and the Politics of Newly Industrializing Countries: The Case of Indonesia”, *World Politics*, Vol. 41, No. 1 (Oct., 1988), hlm. 52.

prakteknya berhasil memporak-porandakan kearifan lokal dan kepercayaan lama mengenai penghormatan terhadap alam. Rakyat desa Sangir menyaksikan bagaimana negara telah menghancurkan sungai Nipah yang selama puluhan tahun turut menghidupi mereka. Penguasa mengganti sungai itu dengan sebuah bendungan yang ternyata tidak bermanfaat bagi masyarakat. Penduduk desa Sangir juga menyaksikan aneksasi modal terhadap tanah-tanah mereka yang subur. Sangir dan masa depannya telah dikorbankan demi ambisi-ambisi kaum kapitalis yang berwatak munkar.

Kedua, PKS N secara tepat menggambarkan dampak proses konsolidasi kekuasaan ekonomi politik Orde Baru terhadap terpinggirnya masyarakat pedesaan. Dyah Merta melalui novel ini menguraikan satu persatu cara-cara represif Orde Baru ketika memulai konsolidasi ekonomi-politiknya tersebut. Konsep “Pembangunanisme” dikampanyekan dengan dua cara yang bertolak-belakang namun dalam beberapa hal berlangsung efektif dan efisien. Pertama, penguasa menggunakan cara-cara halus dengan mengedepankan manfaat pembangunan bagi desa Sangir. Kedatangan menteri dengan “capung raksasa”, pembelian ladang Wak Jo untuk dibangun *helipad* dan kemudian pembangunan pabrik tebu adalah bentuk-bentuk pendekatan persuasif negara terhadap rakyat jelata. Kedua, penguasa dengan tidak segan-segan menghancurkan setiap bentuk gerakan perlawanan rakyat dengan melakukan pembunuhan politik terencana. Dalam kasus ini pembunuhan terhadap mandor Jarot, pembantaian seratus lima puluh orang yang dibunuh di tengah sungai Nipah; dan kemudian pembunuhan sadis terhadap Dagu adalah contoh-contoh nyata dari perilaku represif penguasa terhadap rakyatnya yang membahayakan stabilitas politik. Peristiwa-peristiwa seperti yang dikisahkan Dyah Merta di dalam novelnya mengingatkan masyarakat pada kasus penembak misterius (petrus) yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1980-an. Pada saat itu petrus memang lebih banyak menembak mati pelaku kejahatan namun tidak menutup kemungkinan juga bermanfaat untuk menghilangkan aktivis-aktivis politik yang berbahaya.

Ketiga, secara sadar maupun tidak kelahiran setiap karya sastra terutama prosa yang mengambil tema-tema sosial, budaya dan politik akan memunculkan pandangan baru mengenai suatu situasi atau peristiwa politik tertentu. Seringkali sebuah karya sastra yang ditulis bukan saja merepresentasikan suara masyarakat namun juga kerap kali melahirkan teori-teori sosial baru yang selama ini kurang mendapat perhatian dari para sarjana ilmu sosial. Karya-karya sastra bertema sosial-politik tersebut memang lebih bumi dan lebih dekat dengan fakta-fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat dibanding teori-teori sosial yang dibangun para ilmuwan sosial dengan pendekatan “wisatawan sosial politik.” Para penulis prosa/novel memulai kajiannya dengan menceburkan diri ke dalam masyarakat atau situasi sosial yang akan ditulisnya seringkali tanpa pamrih dan harap. Sementara para ilmuwan sosial cenderung mendekati masyarakat yang akan dikajinya dengan menggunakan pendekatan ala wisatawan sehingga kurang memahami persoalan masyarakat tersebut hingga ke akar-akarnya. Para penulis prosa/novel, juga tanpa mereka sadari, melalui karya-karya mereka justru menghasilkan fakta-fakta sosial yang menolak teori-teori gubahan para sarjana ilmu sosial. Walaupun demikian tidak sedikit pula di antara karya-karya sastra tersebut justru memberikan fakta-fakta sosial yang mendukung teori-teori sosial yang telah ada sebelumnya. Kesimpulan akhir yang dapat dilanjutkan oleh para peneliti mengenai hubungan karya sastra dengan ilmu-ilmu sosial adalah bahwa setiap karya sastra yang mengambil tema sosial, budaya dan politik

dari suatu masyarakat tertentu juga memiliki peluang yang sama dengan teori-teori sosial sebagai cara pandang alternatif dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Kepustakaan

- Arif, Saiful. 2000. *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggoro, Donny. "Dongeng dari Sungai Nipah", *Koran Tempo*, 16 Desember 2007.
- Aman, Idris. 2010. *Analisis Wacana, Bangi : Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Baharuddin, Amir Hussin. 1984. *Ekonomi Pembangunan*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*, Jakarta : LKIS.
- Foucault, Michel. 2001. *Kegilaan dan Peradaban*, Yogyakarta : Ikon.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode : Karya-karya Penting Foucault*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*, Chicago : The University of Chicago Press.
- Merta, Dyah. 2005. *Hetaira*, Yogyakarta : Orakel.
- Merta, Dyah. 2005. *Pinissi : Petualangan Orang-orang Setinggi Lutut*, Yogyakarta: Liliput.
- Merta, Dyah. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*, Jakarta : Penerbit Koekoesan.
- Robinson, Richard. 1988. *Authoritarian States, Capital-Owning Classes, and the Politics of Newly Industrializing Countries: The Case of Indonesia*, *World Politics*, Vol. 41, No. 1 (Oct.), hlm. 52.